

**SISTEM REDUPLIKASI BAHASA KEPULAUAN TUKANG BESI DIALEK
KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI**
*(Reduplication System on Kaledupa Dialect The Language of Tukang Besi Island,
Wakatobi Regency)*

Nadir La Djamudi

Universitas Muhammadiyah Buton

Jalan Betoambari No.36, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara

Pos-el: nadirladjamudi@gmail.com

(Dikirim: 18 Februari 2017; Direvisi: 9 Maret 2017; Diterima: 8 Juni 2017)

Abstract

This research focused on the reduplication form and meaning of the language of Tukang Besi Island with Kaledupa dialect Wakatobi Regency. This research aimed to describe its reduplication form and meaning. This research applied descriptive-qualitative method and specified as Field Research. The data was consisting of oral language related to reduplication were obtained by observing, noting, and communicating. The data were analyzed through (1) top-down analysis (2) immediate constituent analysis, and (3) semantic analysis. The reduplication form on Kaledupa dialect covered of (1) full reduplication, (2) Partial Reduplication, which divided into three, (a) base form as singular, (b) base form as complex form, both of elements were semantically independent, (c) base form as complex form, only one of the elements was semantically independent, (3) Phonological Reduplication; (4) Idiomatic Reduplication. The reduplication meaning on Kaledupa dialect consisted of (1) indefinable meaning, (2) various meaning (3) imitative meaning (4) intensity meaning (a) qualitative intensity (b) quantitative intensity or (c) frequent intensity (5) the counter-reformation meaning (6) collective meaning.

Keywords: form, mean, reduplication, Kaledupa language

Abstrak

Fokus penelitian adalah bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa di Kabupaten Wakatobi. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa di Kabupaten Wakatobi. Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan tergolong penelitian lapangan (field research). Data penelitian berupa bahasa lisan tentang reduplikasi dari informan. Pengumpulan data dengan metode simak dan catat, serta cakap. Data dianalisis menggunakan teknik, yaitu; (1) top down; (2) Pilah Unsur Langsung; dan (3) Teknik semantik. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian formal dan informal. Bentuk Reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa di Kabupaten Wakatobi meliputi: (1) Reduplikasi Penuh; (2) Reduplikasi Sebagian, yang terbagi atas 3 (tiga) jenis, yaitu; (a) Dengan bentuk dasarnya bentuk tunggal, (b) Dengan bentuk dasarnya bentuk kompleks, kedua unsurnya mandiri secara semantis. (c) Dengan bentuk dasarnya bentuk kompleks, hanya salah satu unsurnya mandiri secara semantis. (3) Reduplikasi dengan Perubahan Fonem; (4) Pengulangan Semu. Makna Reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa di Kabupaten Wakatobi terdiri atas: (1) Makna Banyak yang Tak Tentu, (2) Makna Banyak Beragam, (3) Makna Menyerupai, (4) Menyatakan Intensitas; (a) intensitas kualitas (kualitatif), (b) kuantitas (kuantitatif), ataupun (c) intensitas frekuensi (frekwentatif), (5) Kata Kerja dapat Menurunkan Arti Saling, (6) Reduplikasi pada Kata Bilangan Mengandung Arti Kolektif.

Kata-kata kunci: bentuk, makna, reduplikasi, bahasa Kaledupa

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai penopang pengembangan bahasa Indonesia, tentu harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang serius. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia harus mendapatkan ruang dan peluang yang sama untuk dikembangkan, sehingga masyarakat penggunanya senantiasa menunjukkan sikap positif terhadap kedua bahasa ini. Dijelaskan oleh Badudu (1987:12) bahwa perkembangan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah yang berbeda (misalnya bahasa Buton, Sunda, Jawa dan lain-lain), dan sebagai suatu bangsa yang hidup ditengah-tengah percaturan politik dan kebudayaan dunia.

Searah dengan Badudu, Keraf (1984:20) menguraikan bahwa dalam masa perkembangan pembangunan ini, bahasa-bahasa daerah masih amat diperlukan untuk (a) Memperkaya bahasa Indonesia (b) mengenal berbagai macam faktor penting yang menentukan corak struktur masyarakat Indonesia, dan (c) Mengenal kesusastraannya. Lebih dalam Keraf memaparkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia bahasa daerah berfungsi sebagai: (a) Pendukung bahasa nasional, (b) Bahasa pengantar di sekolah dasar pada daerah-daerah tertentu ditingkat permulaan untuk memperlancar bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. (c) Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia menunjukkan kepada kita akan kebhinekaan budaya dan bahasa. Kebhinekaan bahasa Daerah inilah yang menjadi salah satu kekuatan dan kebanggaan kita di mata dunia. Setiap daerah memiliki sistem berbahasa yang berbeda, sebagai panorama yang menarik untuk diteliti. Sebagai ilmuwan pun melihat kenyataan ini sebagai tanggung jawab yang serius untuk menjadikan kebhinekaan bahasa daerah tersebut sebagai objek kajian.

Peneliti sebagai warga negara yang kepekaan terhadap fenomena bahasa dan sastra daerah, tentu sangat tergugah untuk mendokumentasikan, mempublikasikan, serta mengembangkan bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Keledupa sebagai bahasa ibu peneliti. Sikap berpikir semacam ini akan bermuara pada pemberdayaan fungsi-fungsi bahasa daerah bagi masyarakat penuturnya. Akhirnya, penutur bahasa daerah memiliki sikap positif sarta bangga terhadap bahasa daerahnya.

Bahasa Kepulauan Tukang Besi (selanjutnya disingkat BKTB) adalah bahasa yang digunakan oleh penutur yang mendiami empat gugus pulau di Kabupaten Wakatobi, yaitu Pulau Wanci, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko.

Kenyataan berbahasa di empat kepulauan ini pada tataran dialek dengan jumlah dan karakter penutur yang berbeda. Namun demikian, antara penutur masing-masing pulau tersebut masih terjalin pemahaman ketika berkomunikasi.

Kemajuan zaman tidak menyurutkan pendirian masyarakat keempat pulau ini untuk menggunakan bahasa daerahnya sebagai sarana komunikasi sosial kemasyarakatan dan prosesi budaya di lingkungannya masing-masing.

Dari berbagai literatur khusus tentang bahasa Kaledupa, peneliti mengetahui bahwa telah ada beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang BKTB-DK. Akan tetapi, hal itu masih minim, sehingga masih dibutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak, khususnya putra daerah yang berkompeten di bidang ini.

Hasil-hasil penelitian dimaksud adalah Preposisi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa (Rafiati, 2016), Tipe-Tipe Semantik Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa (Wa Ode Salmiani Nur, 2015). Deskripsi Fonem Bahasa Keledupa Di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi (Nadir La Djamudi, 2009).

Berdasarkan informasi di atas dan untuk melengkapi referensi kajian tentang BKTB-

DK, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk dan makna reduplikasi BKTB-DK. Dengan demikian, lambat-laun akan menghasilkan Tata Bahasa BKTB-DK secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna reduplikasi BKTB-DK di Kabupaten Wakatobi? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi BKTB-DK di Kabupaten Wakatobi.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai motivasi masyarakat di Pulau Kaledupa untuk pemertahanan bahasa daerah Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa. (2) Sebagai acuan orang tua dalam memberikan panutan kepada generasi muda masyarakat di Pulau Kaledupa. (3) Sebagai upaya pembinaan dan pengembangan Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa pada masyarakat Pulau Kaledupa.

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

Menurut Owen dalam Chaer (1988:4), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. *Kedua*, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Sudaryanto (1990:12), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara

sadar. Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.

Menurut Verhaar (2014:13), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Djajasudarma (1993:14), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Yasin (1987:12), beliau memberi dua pengertian bahasa. *Pertama*, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. *Kedua*, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soejono (1983:1), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

B. Pengertian Reduplikasi

Wirjosoedarmo (1984:95) menyatakan bahwa reduplikasi adalah kata yang mengalami proses pengulangan, yakni proses pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan jalan memberikan imbuhan maupun variasi fonem. Sedangkan Surana (1995:77) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses

pengulangan kata baik secara utuh maupun sebagian.

C. Jenis-Jenis Reduplikasi

Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang itu disebut bentuk dasar. Sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya.

Misalnya:

Rumah-rumah : Bentuk dasarnya *rumah*

Perumahan-perumahan: Bentuk dasarnya *perumahan*

Kebaikan-kebaikan : Bentuk dasarnya *kebaikan*

Sakit-sakit : Bentuk dasarnya *sakit*

Dua-dua : Bentuk dasarnya *dua*

Rintangan-rintangan: Bentuk dasarnya *rintangan*

Tetapi tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Dari pengamatan, dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar dari bagian kata ulang:

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata

Dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan juga merupakan kata bilangan.

Misalnya:

Berkata-kata(KK):Bentuk dasarnya berkata
berkata

Menari-nari (KK):Bentuk dasarnya *menari*

Gunung-gunung (KB):Bentuk dasarnya
gunung

Minum-minuman (KB):Bentuk dasarnya
minuman

Namun demikian, ada juga pengulangan yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan se-nya, misalnya:

Tinggi: setinggi-tingginya

Luas: seluas-luasnya

Cepat: secepat-cepatnya

Jelek: sejelek-jeleknya

Kata-kata tersebut termasuk golongan kata keterangan karena secara dominan menduduki fungsi keterangan dalam suatu

klausa, sedangkan dasarnya ialah tinggi, luas, cepat, dan jelek termasuk golongan kata sifat.

2. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa

Misalnya kata ulang *mempertahankan*, bentuk dasarnya bukan *mempertahan*, melainkan *mempertahankan* karena *mempertahan* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa. Demikian pula *mempertah-katakan*, *mengata-ngatakan*, *menyadar-nyadarkan*, *berdasak-desakan*.

Menurut Wirjosoedarmo (1984:97-98), bahwa, dilihat dari sudut pandang mengulang bentuk dasarnya, maka reduplikasi dibatasi atas empat golongan, yakni:

- a) *Reduplikasi seluruh* yaitu kata ulang yang terjadi karena adanya pengulangan seluruh bentuk dasar, baik yang berupa kata asal maupun bentuk jadian.
- b) *Reduplikasi sebagian* yaitu kata ulang yang terjadi karena adanya perulangan sebagian bentuk dasar, baik berupa kata asal maupun kata jadian.
- c) *Reduplikasi bersambungan* yaitu kata ulang yang terjadi karena adanya perulangan seluruh bentuk dasar dengan disertai pembubuhan afiks dan bersama-sama mendukung satu fungsi.
- d) *Reduplikasi berubah bunyi* yaitu kata ulang yang terjadi karena adanya perulangan seluruh bentuk dasar dengan disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya.

Ramlan (2001:19), menjelaskan bahwa berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

- a) *Pengulangan seluruh(reduplikasi penuh)*

Reduplikasi penuh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa disertai perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiksasi. Misalnya:

sepeda: sepeda-sepeda

buku: buku-buku

kebaikan: kebaikan-kebaikan
sekali: sekali-sekali

b) Reduplikasi sebagian

Pengulangan sebagian adalah proses pembentukan kata berulang dengan bentuk dasarnya tidak diulang secara keseluruhan, bentuk dasar yang diulang mungkin berupa bentuk tunggal, tetapi dalam bahasa kebanyakan berupa bentuk dasar kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala* pula.

Kata pertama dari segala merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologiknya ada satuan yang lebih kecil dari kedua kata itu. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya sebagai berikut:

a) Bentuk *meN-*, misalnya:

Mengambil : mengambil-ambil
Membaca: membaca-baca
Menjalankan: menjalan-jalankan
Mengemasi: mengemas-ngemasi

Pada kata *mengambil-ambil*, nasal morfem *meN-* tidak diulang pada *ambil* yang kedua karena bentuk dasar kata *mengambil-ambil* inilah *ambil*, berbeda dengan vokal. Berbeda dengan *mengemas-ngemasi*. Di sini, nasal morfem *meN-* diulang pada *ngemasi* karena bentuk asal *mengemas-emasi* berawal dengan konsonan. Bentuk asalnya bukan *emas* melainkan *kemas*.

b) Bentuk *di-*, misalnya:

ditarik-tarik
dikemas-kemasi
ditanam-tanami
disodor-sodorkan
diperlambat-lambatkan

c) Bentuk *ber-*, misalkan:

berjalan-jalan
bertemu-temu

d) Bentuk *ter-*, misalnya:
terbatu-batuk

terbentur-bentur

e) Bentuk *ber-an*

f) Bentuk *-an*

g) Bentuk *ke-*

Dalam penggolongan ini bentuk dasarnya diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dengan kata lain, pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya *kereta-keretaan*, bentuk dasarnya adalah *kereta* dan bukan *keretaan* karena tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Dikemukakan oleh Risna (2007:21), bahwa proses terbentuknya bentuk dasar kata *kereta* ada dua pilihan yaitu pilihan pertama, bentuk dasar *kereta* diulang menjadi *kereta-kereta*, lalu mendapat bubuhan afiks *-an*, menjadi *kereta-keretaan*, pilihan kedua ialah bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks sifiks *-an* menjadi *kereta-keretaan*.

c) Pengulangan dengan perubahan fonem (*berubah bunyi*)

Kata ulang yang pengulangannya yang termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Disamping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan* dari perbandingan itu dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem konsonan.

Misalnya:

lauk-pauk
ramah-tamah
sayur-mayur
tali-temali

Searah dengan Ramlan (2001:19), maka Yasin (1987: 139) menjelaskan bahwa, selain reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dengan perubahan fonem atau berubah bunyi, Yasin menambahkan satu jenis bentuk ulang, yaitu kata ulang semu.

Ditambahkan oleh Yasin (1987: 139-140) bahwa kata ulang ialah bentuk pengulangan atas kata dasar yang merupakan

bentuk linguistik. Yang dimaksud dengan bentuk linguistik ialah bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa bentuk ulang ada yang tidak jelas makna bentuk dasarnya sebagai bentuk linguistik. Contoh: *gara-gara, biri-biri, sia-sia, ubur-ubur, onde-onde, laba-laba*. dst.

Dengan demikian bentuk ulang jenis ini tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik. Kenyataan menunjukkan bahwa bentuk di atas merupakan bentuk ulang dari suatu bentuk dasar di ruas kiri. Akan tetapi kenyataannya, bentuk-bentuk di atas tidak pernah (tidak dapat) digunakan sendiri-sendiri dan tidak pernah ada dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaannya selalu berpasangan tetap seperti contoh di atas.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk ulanga tersebut bukan merupakan kata ulang karena tidak mempunyai bentuk dasar yang bermakna leksik. Bentuk-bentuk tersebut menyerupai kata ulang tetapi tidak memenuhi syarat ciri-ciri kata ulang. Dengan demikian, dalam bentuk tersebut disebut *kata ulang semu*.(Yasin, 1987:140)

D. Ciri-Ciri Reduplikasi

Dikemukakan oleh Wirjosoedar-mo (1984:96) bahwa, tidak semua bentuk pengulangan dapat disebut reduplikasi, suatu bentuk pengulangan dapat disebut kata ulang atau reduplikasi jika mempunyai bentuk dasar yang diulang. Ciri-ciri reduplikasi atau kata ulang yaitu:

1. Proses pengulangan pada umumnya tidak mengubah jenis makna.
2. Bentuk dasar kata ulang harus berupa kata yang lazim terpakai dalam penggunaan bahasa.
3. Secara morfologis, reduplikasi dapat mengalami perubahan bentuk.
4. Secara sintaksis, reduplikasi dapat menduduki fungsi subyek, predikat, dan objek dalam kalimat.

5. Secara semantik, reduplikasi dapat memiliki arti leksikal.

E. Fungsi Reduplikasi

Dalam Depdikbud (2007:141) dijelaskan bahwa, fungsi reduplikasi sebagai berikut:

1. *Menyatakan saling*, misalnya: *bahu-membahu, tolong-menolong, bantu-membantu, hormat-menghormati*.
2. *Menyatakan banyak*, misalnya: *buku-buku, orang-orang, murid-murid, guru-guru*.
3. *Menyatakan semua*, misalnya: *bagus-bagus, baik-baik, manis-manis, cantik-cantik*.
4. *Menyatakan bermacam-macam*, misalnya: *padi-padian, rumput-rumputan, daun-daunan, buah-buahan, sayur-sayuran, makan-makanan*.
5. *Menyatakan hal*, misalnya: *baca-membaca, gambar-menggambar, kupas-mengupas, potong-memotong, beri-memberi, pancing-memancing*.
6. *Menyatakan agak*, misalnya: *merah-kemerahan, biru-kebiruan, hitam-kehitaman, kuning-kekuningan*.
7. *Menyatakan menyerupai*, misalnya: *rumah-rumahan, pistol-pistol, bedik-bedikan, orang-orangan, mobil-mobilan*.

F. Makna Reduplikasi

Menurut Risna (2007:21) bahwa, dari faktor arti, pilihan-pilihan pengulangan kata dasar seperti pada contoh di atas mempunyai arti yang berbeda, misalnya kata *kereta-kereta* menyatakan makna “*banyak*”, sedangkan pada *kereta-keretaan* tidak menyatakan makna *banyak* tetapi memiliki makna *menyerupai kereta*.

Pengulangan itu mempunyai fungsi untuk menghasilkan makna tertentu, walaupun perbedaan fungsi dan makna itu sulit dibedakan, adapun makna yang dapat didukung oleh reduplikasi adalah:

1. Perulangan atau reduplikasi mengandung makna *banyak yang tak tentu* misalnya:
 - a) *Kuda-kuda* itu berkejar-kejaran;

b) *Buku-buku* itu telah kusimpan dalam lemari.

Dari contoh tersebut tampak bahwa seketika kata bilangan utama yang menyatakan arti yang tentu berubah menjadi makna yang tidak tentu.

1. Perulangan yang mengandung maknabanyak dan bermacam-macam, misalnya:

a) Pohon-pohonan = banyak dan bermacam-macam pohon;

b) Buah-buahan = banyak dan bermacam-macam buah.

Dalam hal ini biasanya kata ulang tersebut disertai afiks sufiks-*an*.

2. Makna lain yang dapat diturunkan dari suatu kata ulang atau reduplikasi adalah menyerupai atau tiruan dari sesuatu, misalnya:

a) Kuda-kudaan;

b) Anak-anakan;

c) Langit-langitan.

3. Dekat dengan makna ke tiga adalah melemahkan arti, dalam hal ini dapat diartikan dengan *agak*, misalnya:

a) Gadis itu kemalu-maluan melihat pemuda itu;

b) *Apa-apa* yang dilihatnya diambilnya;

c) Sifatnya kekanak-kanakan.

4. Menyatakan intensitas, baik intensitas mengenai kualitas (intensitas kualitatif) maupun mengenai kuantitas (intensitas kuantitatif), ataupun mengenai intensitas frekuensi (intensitas frekuentatif).

a) Intensitas kualitatif

Misalnya:

- Pukullah kuat-kuat

- Belajar lah *segiat-giatnya*.

b) Intensitas kuantitatif

Misalnya:

- Kuda-kuda

- Rumah-rumah

- Anak-anak

c) Intensitas frekuentatif

Misalnya:

- Ia *menggeleng-gelengan* kepalanya

- Ia *mondar-mandir* saja sejak tadi.

5. Reduplikasi pada kata kerja dapat menurunkan makna *saling*, atau pekerjaan berbalasan (*timbang balik*)

Misalnya:

- Ia *berpukul-pukulan* dengan si Dul

- Keduanya *bersalam-salaman*

- Kedua saudara itu hidup *tolong-menolong*.

6. Reduplikasi pada kata bilangan mengandung maknakolektif

Misalnya:

- *Dua-dua*

- *Tiga-tiga*

- *Lima-lima*.

METODE

Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan tergolong penelitian lapangan (field research). Data penelitian berupa bahasa lisan tentang bentuk dan makna reduplikasi dari 4 (empat) informan sebagai sumber data. Jabaran informan tersebut, yakni 2 (dua) informan dari Kecamatan Kaledupa dan 2 (dua) informan dari Kecamatan Kaledupan Selatan. Kriteria menurut Mahsun (2005: 317), sebagai berikut:

1. Berusia antara 30-65 tahun dan bersedia memberikan data

2. Sehat jasmani dan rohani.

3. Bahasa ibu/bahasa pertama keluarga informan adalah bahasa yang diteliti.

4. Dapat berbahasa Indonesia, berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD).

5. Banggaan terhadap bahasa daerah sebagai bahasa ibunya.

Pengumpulan data dengan metode simak, menggunakan 2 teknik; teknik dasar (teknik sadap atau rekam) dan teknik lanjutan (teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)) dan Metode catat, serta Metode cakap menggunakan 2 tekni; Teknik dasar (teknik pancing), teknik lanjutan (teknik cakap bertatap muka).

Data dianalisis menggunakan teknik, yaitu; (1) top down; (2) Pilah Unsur Langsung; (Sudaryanto, 1993:15) dan (3)

Teknik semantik. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian formal dan informal.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan perekaman dan pencatatan terhadap data dari informan, maka berbagai data dikumpulkan telah siap untuk dianalisis. Data tuturan informan berupatuturan singkat dalam bentuk kata dan kalimat singkat, tentu masih dalam bentuk gelondongan. Selanjutnya, data tersebut diuraikan berdasarkan satuan-satuan kebahasaan untuk diproyeksi ke dalam bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan maka diperoleh tuturan yang memuat reduplikasi adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Reduplikasi BKTB-DK Kabupaten Wakatobi

a. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah kata ulang yang kata dasarnya mengalami pengulangan semua atau penuhtanpa disertai perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiksasi. Jika digunakan dalam kalimat, tidak mengubah bentuk pengulangannya. Reduplikasi penuh dalam BKTB-DK Kabupaten Wakatobi dapat kita perhatikan pada data berikut ini.

1. *Kamba-kamba* = 'bunga-bunga',

kamba = 'bunga'

'Kuhembula te kamba-kamba'.

Saya menanam bunga-bunga.

2. *Hama-hama* = 'hama-hama',

Hama = 'hama'

Te kadola iso norahoe te hama-hama.

'Ayam itu dikena hama-hama'.

3. *Ulo'-ulo* = 'ulat-ulat',

Ulo = 'ulat'

Te Ali nokeke te Ulo'-ulo di one.

'Ali menggali ulat-ulat di pasir.'

4. *Bue-bue* = 'ayun-ayun',

Bue = 'ayun'

Mai to hue-bue di ana!

'Mari kita ayun-ayun di sini.'

5. *Ita-ita* = 'lihat-lihat/nonton',

Ita = 'lihat'

Intemo ita-ita te mansaaa.

'Pergilah nonton acara silat.'

6. *Nggolo-nggolo* = 'baring-baring',

Nggolo = 'baring'

Bara kala to Nggolo-nggolodi lala.

'Jangalha baring-baring di ruang tamu.'

7. *Ufa-ufa* = 'uang-uang' (mainan),

Ufa = 'uang'

Te ufa-ufa no atu no tottala mo.

'Uang-uang (mainan) nya terhambur sudah.'

'Uang-uang (mainan)nya sudah terhambur.'

8. *Dodua-dodua/dua-dua* = 'dua-dua',

dodua/dua = 'dua'

Tendenne Dodua-dodua na fatu bata atu.

'Angkat dua-dua batu bata itu.'

Dua-dua giu sa balu a.

'Dua-dua macam setiap kali beli.'

9. *Totolu-totolu/tolu-tolu* = 'tiga-tiga',

Totolu/tolu = 'tiga'

No bafa te taepa raga tolu-tolu bake.

'Dia bawa mangga hanya tiga-tiga buah.'

Ala akone te taepa nggala totolu-totolu samia.

'Ambilkan mangga hanya tiga-tiga satu orang.'

10. *Sabu-sabu* = 'terjun-terjun',

Sabu = 'terjun'

Sampuuno te ida-idana iso baai noangkae bara no sabu-sabu.

'Sebenarnya anak-anak itu tadi di larang jangan terjun-terjun.'

Semua data tersebut tergolong kata ulang utuh. Kata dasar yang terdapat di ruas kiri diulang ke ruas kanan. Bentuk yang terdapat pada ruas kiri maupun pada ruas kanan dapat berdiri sendiri pada kalimat yang lain. Kedua kata ini mampu berdiri sendiri, baik secara leksikal maupun secara gramatikan.

b. Reduplikasi Sebagian

Pengulangan sebagian adalah proses pembentukan kata berulang dengan bentuk dasarnya tidak diulang secara keseluruhan, bentuk dasar yang diulang mungkin berupa bentuk tunggal.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, Bahasa KTB-DK di Kecamatan Kaledupa dan Kaledupa Selatan memiliki kata ulang sebagian yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu *bentuk dasarnya bentuk tunggal*; *bentuk dasarnya bentuk kompleks yang kedua unsurnya mandiri secara semantis*; dan *bentuk dasarnya bentuk kompleks yang hanya salah satu unsurnya mandiri secara semantis*.

Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian dengan bentuk dasarnya bentuk tunggal dalam Bahasa KTB-DK dapat kita lihat pada data berikut ini.

- a) *Sosapatu/sapatu-sapatu* = 'sepatu-sepatu'
Te sosapatu mmiu iso soba honohae karaka.
'Sepatu-sepatu kalian itu coba cuci dulu.'
- b) *Iinte/inte-inte* = 'pergi-pergi'
Astaga, bara yi iinte di koburu iso.
'Astaga, jangan *pergi-pergi* di kuburan itu.'
- c) *Kokaluku* = 'kelapa-kelapa'
Inte roppue na kokaluku di kollo atto.
'Pergi kumpulkan *kelapa-kelapa* di kebun sana.'
- d) *Bobaju* = 'baju-baju'
Hetiraa te honoha ano na bobaju di karinda iso.

'Ingat cucilah *baju-baju* di dalam keranjang itu.'

- e) *Kukurusi* = 'kursi-kursi'
Pakilli e karaka na kukurusi di sapo ana.
'Bersihkan dulu *kursi-kursi* yang ada di rumah ini.'

- f) *Jojambu* = 'jambu-jambu'
Te jojambu iso no mehamo sabaanne.
'Jambu-jambu itu sudah merah semua.'

Data kata ulang pada nomor a) sampai f) di atas merupakan bentuk perulangan sebagian yang terbentuk dari proses pengulangan bentuk dasar tunggal yang diulang sebagian. Bentuk dasarnya selalu berada di bagian kanan secara fonemis dan tidak mempunyai tanda hubung. Akan tetapi, jika diuraikan atau didistribusi bentuknya, maka nampak bahwa bentuk ulang tersebut dasar perulangannya adalah bentuk dasar tunggal. Misalnya, bentuk dasar *jambu* diulang sebagian yaitu *jo* menjadi bentuk kata ulang sebagian *jojambu* yang secara semantik sama dengan bentuk 'jambu-jambu'.

- 1) Reduplikasi Sebagian dengan bentuk dasarnya bentuk kompleks yang kedua unsurnya mandiri secara semantis.

Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian dengan bentuk dasarnya bentuk kompleks dalam Bahasa KTB-DK dapat kita lihat pada data berikut ini.

- a. *Poasa-asa* = 'bersama-sama',
poasa = 'bersama',
asa = 'satu'
Mai to fila poasa-asa.
'Mari kita jalan bersama-sama.'
- b. *Umeka-ekka* = 'memanjat-manjat',
Umeka = x,
Ekka = 'panjat'
Umbeamu na umeka-ekka di ana kaliu no angkae.
'Tidak ada lagi yang memanjat-manjat di sini karena di larang.'

- c. *Tumangan-ntanga* = 'berbunyi-bunyi',
Tumangan = 'berbunyi',
Ntanga = 'bunyi'
Te paira na tumanga-ntanga di mburi iso.
'Apa yang berbunyi-bunyi di belakang itu.'
- d. *Pogau-gau* = 'kompromi/berunding',
Pogau = 'berbicara',
Gau = x/'mau'
Pogau-gau karaka maka laamo to parahuu te karajaaa.
'Kompromi dulu baru kita mulai bekerja.'
- e. *Posinu-sinnu* = 'saling menunjuk',
Sinnu = 'tunjuk',
Posinnu = 'saling tunjuk'
(tidak produktif)
Ara torato di kantor, bara to posinu-sinnu.
'Kalau kita tiba di kantor, jangan kita saling menunjuk.'
Posinnu ho ala an, malingu gaummiu.
'Saling tunjuk saja, terserah kalian.'
- f. *Pogai-gai* = 'saling-menarik',
Pogai = 'menarik',
Gai = 'tarik'
Bara yi pogai-gai, bara kene bumutti.
'Jangan saling-menarik, jangan sampai ada yang jatuh.'
- g. *Poropu-roppu* = 'berkumpul-kumpul',
Poroppu = 'berkumpul',
Roppu = 'kumpul'
Mi to poropu-roppu di sapo mmami.
'Mati kita *berkumpul-kumpul* di rumah kami.'

Data kata ulang pada nomor a) sampai g) di atas merupakan bentuk perulangan sebagian yang terbentuk dari proses pengulangan bentuk dasarnya yang tidak diulang secara keseluruhan. Bentuk dasarnya selalu berada di bagian awal atau diruas kiri.

Misalnya, bentuk dasar *pogau* diulang sebagian yaitu *gau* menjadi bentuk kata ulang sebagian *pogau-gau* artinya 'kompromi'.

Secara pragmatis, kedua bentuk atau unsur yang membentuk kata ulang sebagian di atas dapat digunakan terpisah secara semantik, gramatikal maupun leksikal. Dengan kata lain, satuan atau unsur yang terdapat pada ruas kiri maupun kanan tersebut dapat digunakan secara bebas dalam satuan kebahasaan yang lebih luas.

2) Reduplikasi Sebagian dengan bentuk dasarnya bentuk kompleks yang hanya salah satu unsurnya mandiri secara semantis.

Berbeda halnya dengan bentuk kata ulang sebagian yang ditampilkan pada contoh berikut ini. Perilaku perulangan yang terjadi pada data nomor a) sampai e) menarik untuk dijelaskan di bawah ini.

a) *Kedeng-kede* = 'duduk-duduk',

Kede = 'duduk'

Mai to kedeng-kede di ana.

'Mari kita duduk-duduk di sini.'

b) *Pogau-gau* = 'kompromi'/'berunding',

Pogau = 'berbicara',

Gau = x/'mau'

Pogau-gau karaka maka laamo to parahuu te karajaaa.

'Kompromi dulu baru kita mulai bekerja.'

c) *Pohada-hada* = 'sepakat',

Pohada = x,

Hada = 'mau'

Malingu mai iso paka no pohada-hada.

'Semua yang datang itu tidak sepakat.'

d) *Posoron-soro* = 'dorong-mendorong',

Soro = 'dorong'

Te ammai numonto iso noposoron-soro mo.

'Mereka yang menonton itu dorong-mendorong sudah.'

'Mereka yang menonton itu sudah dorong-mendorong.'

- e) *Posala-sala* = 'berbeda-beda',
Posala = 'berbeda',
Sala = x / 'salah'
Sabaanne na kene atu posala-sala na fikirino.
 'Semua teman itu berbeda-beda pikirannya.'

Data pada nomor a) sampai dengan e) merupakan bentuk *kataulang sebagian yang salah satu unsur pembentuknya tidak dapat digunakan secara terpisah dengan unsur pasangannya*. Jika digunakan secara terpisah antara kedua unsur tersebut kanan menghasilkan makna yang berbedadengan konteks semantik perulangannya. Contoh yang dapat dijelaskan dari bentuk perulangan sebagian pada data di atas diantaranya adalah *posala-sala*. Satuan *posala* artinya 'berbeda'. Satuan *posala* dikatakan unsur yang utuh karena tidak dibentuk dari prefiks *po-* yang ditambah dengan unsur *sala*. Jadi unsur *posala* dapat digunakan secara bebas secara semantik maupun secara gramatikan dan sintaksis.

Selanjutnya, unsur atau satuan *salah* tidak memiliki makna yang mengacu kepada bentuk perulangan sebagian *posala-sala* yang artinya 'berbeda-beda'. Unsur *sala* artinya 'salah'. Akan tetapi, makna *sala* sudah lari dari konteks semantik pada *posala-sala*. Jadi, kita mengerti bahwa tidak dapat berdiri sendiri secara semantik, gramatikal dan sintaksis.

c. Pengulangan dengan perubahan fonem (berubah bunyi)

Bentuk reduplikasi semacam ini disebut dengan kata ulang berubah bunyi. Hal ini disebabkan karena bentuk yang ada di ruas kiri mengalami perubahan bunyi (fonem) setelah diulang ke ruas kanan.

Semua bentuk yang ada pada ruas kiri tersebut tidak memiliki makna secara leksikal, gramatikan dan kontekstual. Contoh, bentuk *kondung-koduo*, bentuk dasarnya *koduo*, lalu diulang diruas kiri

sebagian dari unsur yang ada di ruas kanan *ko+* bunyi lain (*ndung*) menjadi *kondung*.

Secara semantik bentuk *kondung* tidak mempunyai arti sehingga dikatakan bahwa sangat terikat dengan bentuk dasarnya. Dengan kata lain, *kondung* tidak dapat berpasangan dengan bentuk yang lain, selain bentuk *koduo*. Fenomena semacam ini terjadi pada semua bentuk perulangan dengan perubahan bunyi atau berimbahan. Secara lengkap dapat kita cermati data di bawah ini.

1. *Kondung-koduo* = 'sinting-sinting'/'gila-gila',
Koduo = 'sinting'/'gila',
Kondung = x
Tay La Budi no kondung-koduo.
 'La Budi sinting-sinting/gila-gila.'
2. *Yida-yidana* = 'anak-anak',
Yidana = 'anak',
Yida = x
Te yida-yidana mina di umpa?
 'Anak-anak dari mana?'
3. *Katenden-tende* = 'was-was',
Katenden = x,
Tende = x / 'angkat'
Ahhirino to katende-ntede kaliu pakaho norato na ammai ana.
 'Akhirnya kita was-was karena belum tiba mereka ini.'
4. *Hepe-heppeda* = 'bersandar-sandar',
Heppeda = 'bersandar',
Hepe = x
Sannaa sida na uhepe-heppeda di tuko atu.
 'Senang benar kemu bersandar-sandar di tiang itu.'
5. *Lool-loo* = 'berenang-berenang',
Lool = x,
Loo = 'renang'
Mai to inte to lool-loo di mafi.
 'Mari kita pergi berenang-berenang di laut.'

6. *Tombot-tombo* = 'lompat-lompat',
Tombo = 'lompat',
Tombot = x
Bara u tombot-tombo, bara buoa ubutti.
 'Jangan kamu *lompat-lompat*, nanti kamu jatuh.'
 7. *Moha-mohalli* = 'agak mahal',
Moha = x,
Mohalli = 'mahal'
Kudahani emo kua ara di daoa, sabara bara no moha-mohalli mo.
 'Saya sudah tahu bahwa di pasar, semua barang agak mahalsudah.'
 'Saya sudah tahu bahwa di pasar, semua barang sudah agak mahal.'
 8. *Pohena-henangka* = 'berikut-ikutan',
Henangka = 'ikut',
Pohena = x
Tabea anne nafikirinto duka, bara ragamo alaa to pohena-henangka.
 'Kecuali ada pikiran kita juga, jangan hanya kita berikut-ikutan.'
 9. *Pasi-passira* = 'tikungan'/'belokan kecil',
Passira = 'tikungan'/'belokan',
Pasi = x
Hetaongkami di pasi-passira di lepe nu sapo mellanga iso.
 'Tunggu kami di tikungan (kecil) di dekat rumah tinggi itu.'
- d. Pengulangan semu**
- Bentuk ulang ada yang tidak jelas makna dan bentuk dasarnya. Dengan demikian bentuk ulang jenis ini tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik. Dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten Wakatobidi Kecamatan Kaledupa dan Kecamatan Kaledupa Selatan terdapat jenis kata ulang semu seperti data berikut.
1. *Kamanu-manu* = 'layan-layang'
 ('daun tumbuhan parasit'),
Manu = x
Ku ekka te kamanu-manu di huu nu tifada.
 'Saya panjat layang-layang di pohon nangka.'
 2. *Kamai-mai* = 'nama hama tumbuhan',
Kamai = x
Di tao mia ana nomaimo duka na mai-mai.
 'Pada tahun ini dia datang lagi kamia-mai.'
 3. *Ndengu-ndengu* = 'kulintang',
Dengu = x
Patangae na Ndengu-ndengu atu.
 'Bunyikan kulintan itu.'
 4. *Katolun-ntolu* = 'kelapa kecil yang belum layak dimakan',
Ntolu = x
Ka atu na katolun-ntolu no buttimo.
 'Itu kelapa kecil sudah jatu.'
 5. *Senga-senga* = 'kripik ubi',
Senga = x ('sangrai')
Mai to manga te senga-senga di kami.
 'Mari kita makan kripik di kami (di rumah kami)'
 6. *Onde-onde* = 'onde-onde', *onde* = x
Di umpamo na onde-onde di baai.
 'Dimana onde-onde tadi.'
 7. *Kalo-kalo* = 'sejenis kripik singkong',
kalo = x/'pasungan'
Ku hete daoa kubumalu te kalo-kalo.
 'Ku pergi ke pasar kumembeli krupuk.'
 'Ku pergi ke pasar membeli krupuk.'
 8. *Rea-rea* = 'pagi', *rea* = x
Ara yi inte kua sampua labi mina rea-rea.
 'Kalau pergi ke pelabuhan sebaiknya sejak pagi.'
 9. *Tula-tula* = 'cerita'/'kisah', *tula* = x
Soba tula-tula akoe na ammai atu.
 'Coba ceritakan mereka itu.'

10. *Konde-konde* = 'jantung pisang'

Jarimo na tamala e na konde-konde iso.

'Sudah bisa kita ambil jantung pisang itu.'

Sepuluh data di atas menunjukkan bahwa seakan-akan bentuk di atas merupakan bentuk ulang dari suatu bentuk dasar yang terdapat di ruas kiri. Apa yang terdapat di ruas kiri juga diulang secara utuh di ruas kanan. Sekilas bentuk ini mirip dengan kata ulang utuh, akan tetapi bahkan tidak memenuhi syarat kata ulang. Misalnya, kata ulang *konde-konde* yang artinya 'jantung pisang'. Bentuk ulang tersebut seakan-akan bentuk dasarnya *konde*, padahal bukan. Satuan *konde* bukan bentuk dasar atau kata dasar dari bentuk ulang *konde-konde*, karena bentuk *konde* tidak mempunyai makna.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk ulanga tersebut bukan merupakan kata ulang karena tidak mempunyai bentuk dasar yang mempunyai makna leksik maupun gramatikal. Dengan demikian, bentuk tersebut disebut kata *ulang semu*.

2. Mekan Reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Pengulangan dalam Bahasa Kepulauan
Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten
Wakatobi mempunyai menghasilkan makna
tertentu. Peneliti mengidentifikasi makna
yang didukung oleh reduplikasi dalam
BKTB di Kecamatan Kaledupa dan
Kecamatan Kaledupan Selatan, sebagai
berikut:

a. Reduplikasi mengandung makna banyak yang tak tentu

Bentuk perulangan yang mengandung
makna banyak tak tentu dalam BKTB-DK
dibentuk dari perulangan bentuk dasarnya
tunggal, seperti kata *lelaki* yang dibentuk
dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk
dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang

dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-
tama* yang dibentuk dari bentuk dasar
pertama. Jenis perulangan tersebut dapat
terlihat pada data berikut:

Contoh:

a) *Hohoho/hoho-hoho* = 'rumpuk-rumpuk'
*Paka olu angkani ta tumanga, soburee
na hohoho atu!*
'Tidak perlu harus kita bilang, sepuluh
rumpuk-rumpuk itu!'

b) *Momaraaso/maraaso-maraaso* = 'para
penjual'/penjual-penjual'.
*Nombulemo na momaraaso di daoa di
baai.*
'Sudah pulang para penjual di pasar
tadi.'

c) *Kokaluku/kaluku-kaluku* = 'kelapa-
kelapa',
Kaluku = 'kelapa'
Inte ekka e na kokaluku di kirangan iso.
'Pergi panjat kelapa-kelapa di kebun
itu.'

d) *Momai/mai-mai* = '(orang) yang
datang',
Mai = 'datang'
*Kambe anne koruo namia momai di
baai.*
'Ternyata banyak orang yang datang
tadi.'

e) *Fifilangka/filangka-filangka* = 'langkah-
langkah',
Filangka = 'melangkah'
*Fifilangka merimba akdia torato
merinba.*
'Melangkah-melangkah cepat supaya
kita tiba cepat.'

f) *Sosapatu/sapatu-sapatu* = 'sepatu-
sepatu'
*Te sosapatu mmiu iso soba honohae
karaka.*
'Sepatu-sepatu kalian itu coba cuci
dulu.'

- g) *Kokaluku/kaluku-kaluku* = 'kelapa-kelapa'
Inte roppue na kokaluku di kollo atto.
'Pergi kumpulkan kelapa-kelapa di kebun sana.'
- h) *Bobaju/baju-baju* = 'baju-baju'
Hetiraa te honoha ano na bobaju di karinda iso.
'Ingat cucilah baju-baju di dalam keranjang itu.'
- i) *Kukurusi/kurusi-kurusi* = 'kursi-kursi'
Pakilli e karaka na kukurusi di sapo ana.
'Bersihkan dulu kursi-kursi yang ada di rumah ini.'
- j) *Joso-jonso* = 'jonson-jonson',
jonso = 'jonson'
Kaatu no maimo na joso-jonso sabaanne e.
'Itu sudah datang jonson-jonson semuanya.'

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa kata ulang yang menyatakan makna *banyak tidak tentu* dibentuk dari kata dasar tunggal. Kenyataan Bahasa Indonesia, kebanyakan jenis makna ini diperoleh dari perulangan bentuk dasar dengan kata dasar kompleks.

b. Reduplikasi yang mengandung makna banyak dan bermacam-macam

Contoh:

- 1) *Kamba-kamba* = 'bunga-bunga'
- 2) *Joso-jonso* = 'jonson-jonson',
Jonso = 'jonson'
- 3) *Moto-mottoro* = 'motor-motor',
Mottoro = 'motor'
- 4) *Hama-hama* = 'hama-hama',
Hama = 'hama'
- 5) *Kela-kkela* = 'cincin mainan',
Kela = 'cincin'
- 6) *Simbi-ssimbi* = 'gelang mainan',
Simbi = 'gelang'
- 7) *Toko-tokko* = 'kalung mainan',
Tokko = 'kalung'

- 8) *Bajub-baju* = 'baju-baju'
- 9) *Oto'-oto* = 'mobil-mobil'

Data di atas menunjukkan bahwa pada umumnya kata ulang yang menyatakan makna *banyak dan bermacam-macam* dibentuk oleh satuan dasar yang tunggal. Semua kata ulang tersebut dibentuk dari kata dasar yang belum atau tidak mengalami penambahan fonem atau bunyi. Kebalikan dengan Bahasa Indonesia, yang kebanyakan makna ini diperoleh dari perulangan yang bentuk dasarnya kata dasar kompleks.

c. Makna reduplikasi adalah menyerupai atau tiruan dari sesuatu.

Berdasarkan data yang tertera di bawah ini, tampak bahwa pada umumnya kata ulang yang menyatakan makna *menyerupai atau tiruan dari sesuatu* dibentuk oleh satuan dasar yang tunggal yang belum atau tidak mengalami penambahan fonem atau bunyi. Kebalikan dengan Bahasa Indonesia, yang kebanyakan jenis makna ini diperoleh dari perulangan bentuk dasar kompleks.

Contoh:

- 1) *Joso-jonso* = 'jonson-jonson',
jonso = 'jonson'
Kaatu no maimo na joso-jonso sabaanne e.
'Itu sudah datang jonson-jonson semuanya.'
- 2) *Moto-mottoro* = 'motor-motor',
Mottoro = 'motor'
Te moto-mottoro mina di Langge no momeimo.
'Motor-motor dari Langge sudah berdatangan.'
- 3) *Kondung-ngkoduo* = 'sinting-sinting'/'gila-gila',
Konduo = 'sinting'/'gila'
Tay La Budi no kondung-ngkoduo.
'La Budi sinting-sinting/gila-gila.'
- 4) *Ufa-ufa* = 'uang-uang' (mainan),
Ufa = 'uang'

Te ufa-ufa no atu no tottala mo.

‘Uang-uang (mainan)nya terhambur sudah.’

‘Uang-uang (mainan)nya sudah terhambur.’

- 5) *Bagu-bagulli* = ‘mirip kelereng’ (mainan),

Bagulli = ‘kelereng’

Te .bagu-bagulli nu dompeno no tokkabi mo.

‘Yang mirip kelereng di dompetnya hilang sudah.’

‘Yang mirip kelereng di dompetnya sudah hilang. (gantungan hiasan dompet)’

- 6) *Toko-tokko* = ‘kalung mainan’,
tokko = ‘kalung’

Mai tobalu te toko-tokko di fari iso.

‘Mari kita beli kalung mainan di warung itu.’

d. Menyatakan intensitas, baik intensitas mengenai kualitas (intensitas kualitatif) maupun mengenai kuantitas (intensitas kuantitatif), ataupun mengenai intensitas frekuensi (intensitas frekuentif).

1) Intensitas kualitatif

Contoh:

- a) *Tonga-ttonga* = ‘tengah-tengah’,
tonga = ‘tengah’

Kukede di tonga-ttonga.

‘Saya duduk di tengah-tengah.’

- b) *Kamai-mai* = ‘rasa mau lagi’,

Kamai = x,

Mai = x (‘mari’)

To kamia-mai di mpisi nu minnano.

‘Kita rasa mau lagi karena saking enakunya.’

- c) *Moha-mohalli* = ‘agak mahal’

Kudahani emo kua ara di daoa, sabara bara no moha-mohalli mo.

‘Saya sudah tahu bahwa di pasar, semua barang agak mahalsudah.’

‘Saya sudah tahu bahwa di pasar, semua barang sudah agak mahal.’

- d) *Mamu-mmamuda*=‘agak murah’

Intaha ara moina ana te kenta no mamu-mmamuda mo.

‘Tapi kalau hari ini, ikan agak murah sudah.’

‘Tepi kalaiu hari ini, ikan sudah agak murah.’

- e) *Hepu-hempuu*=‘sangat serius’,
hempuu=‘serius’

Ka atu u langkemo, Hepu-hempuu ara u laha te ufa.

‘Sekarang engaku berlayar, seriuslah jika kamu cari uang.’

2) Intensitas kuantitatif

Contoh:

- a) *Bue-bue* = ‘ayun-ayun’,
Bue = ‘ayun’

Mai to hue-bue di ana!

‘Mari kita ayun-ayun di sini.’

- b) *Sori-ssori* = ‘intip-intip’,

Sori = ‘intip’

Kurahoe anne no sori-ssori di lombu nu rindi.

‘Saya dapat sementara intip-inti di lubang dinding.’

- c) *Umeka-ekka* = ‘memanjat-manjat’,

Umekka = ‘memanjat’,

Ekka = ‘panjat’

Umbeammo na umeka-ekka di ana kaliu no angkae.

‘Tidak ada lagi yang memanjat-manjat di sini karena di larang.’

- d) *Dodua-dodua/dua-dua* = ‘dua-dua’,
dodua/dua = ‘dua’

Tendenne dodua-dodua na fatu bata atu.

‘Angkat dua-dua batu bata itu.’

Dua-dua giu sa balu a.

‘Dua-dua macam setiap kali beli.’

- e) *Loo-lloo* = ‘berenang-berenang’,

Loo = 'berenang'

Mai to inte to loo-lloo di mafi.

'Mari kita pergi berenang-berenang di laut.'

- f) *Tombo-ttombo* = 'lompat-lompat',
Ttombo = 'lompat'
Bara u tombo-ttombo, bara buoa ubutti.
'Jangan kamu lompat-lompat, nanti kamu jatuh.'
- g) *Sabu-sabu* = 'terjun-terjun',
Sabu = 'terjun'
Sampuuno te ida-idana iso baai noangkae bara no sabu-sabu.
'Sebenarnya anak-anak itu tadi di larang jangan terjun-terjun.'

3) Intensitas frekuentatif

- a) *Nau-nau* = 'bicara berulang-berulang' (menyesali),
Nau = x
Bara u Nau-nau di atu.
'Jangab engkau berkata-kata di situ.'
- b) *Bue-bue* = 'ayun-ayun',
Bue = 'ayun'
Mai to hue-bue di ana!
'Mari kita ayun-ayun di sini.'
- c) *Sori-ssori* = 'intip-intip',
Sori = 'intip'
Kurahoe anne no sori-ssori di lombu nu rindi.
'Saya dapat sementara intip-inti di lubang dinding.'
- d) *Naka-nangka* = 'ikut-ikut',
Nangka = 'ikut'
Faliakomo, bara unaka-nangka te mia mobassa.
'Pulanglah, jangan engkau ikut-ikut orang besar.'
- e) *Umeka-ekka* = 'memanjat-manjat',
Umekka = 'memanjat', *ekka* = 'panjat'
Umbeamo na umeka-ekka di ana kaliu no angkae.

'Tidak ada lagi yang memanjat-manjat di sini karena di larang.'

- f) *Kamai-mai* = 'rasa mau lagi', *Kamai* = x,
Mai = x ('mari')
To kamia-mai di mpisi nu minnano.
'Kita rasa mau lagi karena saking enaknyanya.'
- g) *Dodua-dodua* = 'dua-dua',
Dodua/dua = 'dua'.
Tendenne dodua-doduana fatu bata atu.
'Angkat dua-dua batu bata itu.'
- h) *Totolu-totolu* = 'tiga-tiga',
Totolu = 'tiga'
No bafa te taepa raga tolu-tolu bake.
'Dia bawa mangga hanya tiga-tiga buah.'
- i) *Tombo-ttombo* = 'lompat-lompat',
Ttombo = 'lompat'
Bara u tombo-ttombo, bara buoa ubutti.
'Jangan kamu lompat-lompat, nanti kamu jatuh.'
- j) *Moro-mmorosina* = 'selalu senang barang orang lain',
Morosina = 'senang'
Pakaho nggala mondomo no moro-mmorosina te sabara nu mia.
'Belum apa-apa sudah ngiler barang orang lain.'
- k) *Sabu-sabu* = 'terjun-terjun',
Sabu = 'terjun'
Sampuuno te ida-idana iso baai noangkae bara no sabu-sabu.
'Sebenarnya anak-anak itu tadi di larang jangan terjun-terjun.'
- e. Reduplikasi pada kata kerja dapat menurunkan makna saling, atau pekerjaan berbalasan (timbang balik)
- a) *Potu-ppotuduhi/potuduhi* = 'saling menendang', *tuduhi* = 'tendang'
Pepali na atu, bara yi potu-ppotuduhi.
'Pemali itu, jangan kalian saling menendang.'

b) *Posinu-sinnu* = 'saling menunjuk',
Sinnu = 'tunjuk',
Posinnu = 'saling tunjuk'
(tidak produktif)
Ara torato di kantor, bara to posinu-sinnu.
'Kalau kita tiba di kantor, jangan kita saling menunjuk.'

c) *Pogai-gai/pogai* = 'saling-menarik',
Gai = 'tarik'
Bara yi pogai-gai, bara kene bumutti.
'Jangan saling-menarik, jangan sampai ada yang jatuh.'

d) *Posoron-soro* = 'dorong-mendorong',
Soro = 'dorong'
Te ammai numonto iso noposoron-soro mo.
'Mereka yang menonton itu sudah dorong-mendorong.'

e) *Poropu-roppu* = 'berkumpul-kumpul',
Poroppu = 'berkumpul'
Mai to poropu-roppu di sapo mmami.
'Mati kita berkumpul-kumpul di rumah kami.'

f. Reduplikasi pada kata bilangan mengandung makna kolektif

a) *Dodua-dodua/dua-dua* = 'dua-dua',
dodua/dua = 'dua'.
Tendenne Dodua-dodua na fatu bata atu.
'Angkat dua-dua batu bata itu.'
Dua-dua giu sa balu a.
'Dua-dua macam setiap kali beli.'

b) *Totolu-totolu/tolu-tolu* = 'tiga-tiga',
totolu/tolu = 'tiga'
No bafa te taepa raga tolu-tolu bake.
'Dia bawa mangga hanya tiga-tiga buah.'
Ala akone te taepa nggala totolu-totolu samia.
'Ambilkan mangga hanya tiga-tiga satu orang.'

c) *Pokene-kene* = 'berteman-teman'

Ara to pokene-kene atu bara to pogip-pogira.

'Kalau kita berteman-teman itu jangan kita sering bertengkar.'

d) *Poasa-asa* = 'bersama-sama',
Poasa = 'bersama', *asa* = 'satu'
Mai to fila poasa-asa.
'Mari kita jalan bersama-sama.'

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian Bahasa KTB-DK, Kecamatan Kaledupa dan Kecamatan Kaledupan Selatan, Kabupaten Wakatobi di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Kaledupa mempunyai bentuk dan makna reduplikasi yang bermacam-macam. Hal tersebut dapat dikemukakan berikut ini.

1. Bentuk Reduplikasi BKTB-DK Kabupaten Wakatobi

- a. Reduplikasi Penuh;
 - 1) Bentuk dasarnya bentuk tunggal
 - 2) Bentuk dasarnya bentuk kompleks yang kedua unsurnya mandiri secara semantis.
 - 3) Bentuk dasarnya bentuk kompleks yang hanya salah satu unsurnya mandiri secara semantis.
- c. Pengulangan dengan perubahan fonem (berubah bunyi);
- d. Pengulangan Semu; tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik.

2. Mekanisme Reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten Wakatobi

- a. Mengandung makna banyak yang tak tentu
- b. Mengandung makna banyak dan bermacam-macam
- c. Menyerupai atau tiruan dari sesuatu
- d. Menyatakan intensitas, baik intensitas mengenai kualitas (intensitas kualitatif) maupun mengenai kuantitas (intensitas kuantitatif), ataupun mengenai intensitas frekuensi (intensitas frekuensial)

- 1) Intensitas kualitatif
 - 2) Intensitas kuantitatif
 - 3) Intensitas frekuentatif
- e. Reduplikasi pada kata kerja dapat menurunkan makna saling, atau pekerjaan berbalasan (timbang balik)
- f. Reduplikasi pada kata bilangan mengandung makna kolektif

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Badudu, JS. 1987. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Cipta.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2007. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamudi, Nadir La. 2009. *Deskripsi Fonem Bahasa Keledupa Di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi* (Jurnal *Kandai*, VOL.5 NOMOR 2 November 2009, ISSN 1907-204X)
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nur, Wa Ode Salmiani. 2015. *Tipe-Tipe Semantik Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa*. Jurnal *Humanika*. No. 15 Vol. 3 Desember 2015. ISSN 1979-8296.
- Rafiati. 2016. *Preposisi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa*. Jurnal *Humanika*. No. 16 Vol. 1 Maret 2016. ISSN 1979-8296.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Risna. 2007. *Morfologi Bahasa Indonesia*. (Diktat) Baubau: Universitas Muhammadiyah Buton.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik KeArah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surana. 1995. *Materi Bahasa Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1989. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekano. 1984. *Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Pn. Usaha Nasional.